

Konservasi Naskah Sunda Kuno di Kabupaten Bandung

Dedi Koswara, Ruswendi Permana

Universitas Pendidikan Indonesia
dedi.koswara@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (17 Oktober 2018); Diperbaiki (30 Desember 2018); Disetujui (18 Januari 2019); Pusblished (30 April 2019)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Koswara, D. & Ruswendi, P. (2019). Konservasi naskah Sunda kuno di Kabupaten Bandung. *Lokabasa*, 10(1), 25-33. doi: 10.17509/jlb.v10i1.16929

Abstrak: Konservasi naskah Sunda Kuno melalui pelatihan transliterasi yang dilaksanakan ini dilatarbelakangi adanya kekhawatiran terhadap kondisi naskah (*manuscript; handscript*) Sunda Kuno yang sudah lapuk sehingga tidak terbaca karena rusak dimakan rayap dan terkena bom waktu. Kondisi demikian dapat menyebabkan informasi isi teks yang terkandung di dalamnya tidak tergalai dan tidak tersampaikan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pelatihan tentang tatacara mengumpulkan, mendokumentasikan, mendeskripsikan, serta mekanisme transliterasi naskah Sunda beraksara Arab Pegon ke dalam aksara Latin. Naskah Sunda Kuno yang dimaksud adalah naskah yang berasal dari koleksi perseorangan atau yang masih tersebar di masyarakat. Masyarakat yang menjadi sasaran adalah kelompok masyarakat guru bidang studi Bahasa daerah/Sunda di Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filologis dengan metode pelatihan dan workshop. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa guru bidang studi Bahasa Daerah/Sunda di Wilayah Kabupaten Bandung memiliki peran strategis dalam melestarikan naskah Sunda Kuno. Guru memiliki peranan sangat penting untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang pelestarian naskah Sunda Kuno yang berada di daerah tempat mereka tinggal. Naskah hasil transliterasi serta kajiannya yang bernilai pendidikan kearifan budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan-ajar di sekolah.

Kata Kunci: Konservasi; transliterasi; naskah Sunda Kuno; budaya lokal

The Conservation of Ancient Sundanese Manuscript in Kabupaten Bandung

Abstract: *The conservation of Ancient Sundanese manuscripts through transliteration training was motivated by concerns about the condition of the ancient Sundanese manuscripts that had been decayed so that they were unreadable because they were eaten by termites and were hit by time bombs. Such conditions can cause the contents information of the text cannot be extracted and conveyed to the next generation. Based on the above background, there is a need to organize an activity to provide training of the procedures in collecting, documenting, describing, and transliterating Sundanese manuscript written in Arab Pegon script into Latin script. The intended ancient Sundanese manuscript is a manuscript originating from an individual collection or those which are still scattered in the community. The target community is Sundanese language teacher community in Kabupaten Bandung. The approach used is a philological approach along with training and workshop methods. The results obtained revealed that Sundanese Language teachers in Kabupaten Bandung have a strategic role in preserving the Ancient Sundanese manuscript. Teachers have a very important role to provide information to the public about the preservation of ancient Sundanese manuscripts in the area where they live. The manuscripts from transliteration as well as studies that esteem the education of local cultural wisdom can be used as alternative teaching material in the school.*

Keywords: *Conservation; transliteration; ancient Sundanese manuscripts; local culture*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung di Jawa Barat, memiliki ragam budaya yang dapat dijadikan salah satu perekat identitas eksistensinya. Legitimasi akan eksistensinya Kabupaten Bandung, di antaranya, dapat dikenal karena memiliki seni tradisional seperti pencak silat, seni beluk, seni pantun Sunda, dan upacara tradisonal upacara tatanen; memiliki panorama alam yang indah dan menyejukkan, seperti objek wisata historis Waduk Cileunca di Pangalengan. Di samping itu, Kabupaten Bandung juga merupakan salah satu aset wisata kuliner Jawa Barat karena dikenal sebagai “kota penghasil susu sapi dan sayurannya, serta penghasil teh berkualitas tinggi dari Pangalengan”. Hal ini akan membuka cakrawala budaya sejarah Sunda di mata nasional dan internasional.

Di samping itu, hal lain yang lebih menarik bahwa di Kabupaten Bandung terdapat sejumlah aset peninggalan karuhun (leluhur) Sunda tempo dulu yang berupa naskah (*manuscript; handschrift*). Menurut hasil penelitan Edi S. Ekajati, dkk. (1988) bahwa naskah Sunda yang masih tercecer di kalangan masyarakat dan koleksi-koleksi pribadi di Kabupaten Bandung berjumlah 8 buah naskah. Ini termasuk jumlah yang kecil apabila dibandingkan dengan jumlah naskah yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta yang berjumlah 150 buah; di Museum Negeri Jawa Barat 150 buah; di Museum Geusan Ulun Sumedang 15 buah; di Museum Cigugur Kuningan 25 buah; dan di Kantor EFEO Bandung ada 50 buah naskah.

Dari 8 buah naskah Sunda yang ada di Kabupaten Bandung itu, sebagian besar keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan, apalagi bagi daerah yang akan dijadikan pelebaran tatakota dan wilayah perindustrian hingga daerah pedesaan. Seiring dengan program pemerintah yang akan menjadikan daerah di sebagian kota dan pedesaan menjadi sebuah kawasan

perumahan dan perindustrian besar, dikhawatirkan bahwa naskah-naskah Sunda Kuno yang berada di daerah tersebut akan hilang, tanpa diketahui jejaknya karena terjadinya perpindahan penduduk.

Akibatnya tidak tertutup kemungkinan bahwa pada saat sekarang ini sudah banyak naskah-naskah yang lenyap atau hilang. Oleh karena itu, agar teks yang termuat di dalam naskah dapat diwariskan kepada generasi Sunda masa kini dan masa mendatang, maka harus segera dilakukan penelitian, pendokumentasian, dan pen-transliterasian naskah-naskah Sunda tersebut melalui kegiatan langsung kepada masyarakat.

Adapun alasan lain yang mendasari pemikiran pentingnya dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Naskah berisi tentang dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa yang menghasilkan naskah tersebut relatif dapat memberikan informasi mengenai pola pandangan, sikap dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada zamannya. Naskah Sunda lama yang tersebar di kalangan masyarakat dan koleksi perseorangan di Kabupaten Bandung itu tidak mudah dipahami karena pada umumnya menggunakan bahasa daerah yang ditulis dengan aksara yang sudah langka digunakan sekarang. Salah satu upaya untuk memudahkan pemahaman masyarakat terhadap dokumen berharga yang tertuang dalam naskah Sunda, adalah dilakukannya kegiatan *Konservasi Naskah Sunda Kuno melalui Pelatihan Transliterasi*.

Adapun masalah-masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah cara pemberian pengetahuan dan pelatihan konservasi naskah Sunda kuno kepada masyarakat desa binaan agar mereka bisa merawat dan melindunginya dari kepunahan naskah Sunda yang beraksara Arab dan berbahasa Sunda dalam bentuk genre sastra wawacan yang terdapat

di Kabupaten Bandung? (2) Bagaimanakah cara memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik mentransliterasi naskah-naskah Sunda kuno kepada masyarakat desa binaan agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mentransliterasi naskah dari aksara Arab Pegon ke dalam aksara Latin dalam bentuk sastra wawacan yang terdapat di wilayah Kabupaten Bandung?

Tujuan atau target yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupaya menjawab permasalahan di atas, yaitu 1) masyarakat memiliki pengetahuan tentang tatacara mengumpulkan dan mendokumentasikan naskah Sunda yang beraksara Arab dan berbahasa Sunda; 2) masyarakat memiliki keterampilan merawat naskah koleksi pribadi atau yang masih tercecer di kalangan masyarakat; 3) masyarakat memiliki kemampuan mendeskripsikan naskah Sunda Kuno berkenaan dengan: judul naskah, asal naskah, nomor kode, ukuran, tebal naskah, aksara, bahasa, bentuk karangan, dan isi; 4) masyarakat memiliki keterampilan mentransliterasi naskah Sunda yang beraksara Arab ke dalam aksara Latin.

Sekilas Pernaskahan

Naskah (*manuscript; handschrift*), yaitu wacana (teks) hasil tulisan tangan, biasanya dibendel atau dibukukan (bukan hasil cetak), atau buku yang berisi wacana dalam tulisan tangan. Di samping berupa buku, tulisan pada daun lontar pun disebut naskah.

Naskah Sunda, yaitu naskah-naskah yang disusun dan ditulis di wilayah Sunda (Jawa Barat) dan naskah-naskah yang berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda (Jawa Barat) sebagai inti atau pokok isi naskah. Dengan demikian, naskah yang disusun dan ditulis di luar Jawa Barat serta yang isinya hanya menyinggung daerah dan atau orang Sunda (Jawa Barat) dalam rangka menceritakan atau menguraikan tentang daerah dan atau orang daerah lain tidak termasuk naskah

Sunda, seperti Babad Tanah Jawi (Ekadjati, 1988, hlm. 4).

Pentingnya dilakukan penelitian, pendokumentasian, dan pentransliterasian terhadap naskah-naskah Sunda yang masih tercecer di daerah-daerah, dilandasi pula oleh suatu paradigma berpikir yang lahir dari hasil keputusan Konferensi Budaya Sunda 1 (KIBS I) di Gedung Merdeka Bandung Tahun 2002; KIBS II, Tahun 2011 di Gedung Merdeka Bandung, Kongres Basa Sunda Tahun 2001 di Pendopo Garut; dan Perda Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 dan 7 Tahun 1996 yang pada prinsipnya harus dilakukan pengukuhan, pemberdayaan, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan budaya Sunda. Perda Prov. Jawa Barat Nomor 5, Tahun 2003 tentang pelestarian bahasa, sastra dan aksara daerah di Jawa Barat, Rekomendasi UNESCO, Tahun 1999, tentang pemeliharaan bahasa-bahasa Ibu di dunia.

Selain itu didukung pula oleh lahirnya oleh Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dengan sendirinya membawa implikasi terhadap pemberdayaan budaya Sunda di kabupaten dan kota masing-masing di Jawa Barat, termasuk di antaranya upaya pendokumentasian dan pentransliterasian naskah-naskah Sunda lama di wilayah Bendungan Wanaraja, Kabupaten Garut yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Keadaan Naskah Sunda, yaitu eksistensi (keberadaan) naskah Sunda yang mencakup isi naskah, bahan naskah, waktu penulisan naskah, bahasa naskah, pemakaian jenis huruf, dan tempat penyimpanan naskah Sunda.

- 1) Isi naskah Sunda pada umumnya menyampaikan masalah agama, etika, hukum/ adat-istiadat, mitologi/ legenda, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni.
- 2) Bahan naskah Sunda umumnya terbuat dari bahan tumbuhan, seperti daun lontar, janur, daun

- enau, daun pandan, nipah, daluang, dan kertas.
- 3) Waktu penulisan naskah Sunda dapat dikelompokkan dalam tiga periode penulisan, yaitu:
 - a. Masa kuna (masa sekitar abad ke-17 dan sebelumnya). Contohnya: penulisan naskah *Carita Parahiyangan, Naskah Ciburuy, Pantun Ramayana, Siksa Kanda Ng Karesian, dan Bujangga Manik*.
 - b. Masa peralihan (sekitar abad ke-18 Masehi). Contohnya: penulisan naskah *Carita Waruga Guru, dan Cariosan Prabu Siliwangi*.
 - c. Masa baru (sekitar abad ke-19 dan abad ke-20). Contohnya: penulisan *Carios Munada, Wawacan Sajarah Galuh, Sajarah Sukapura, Carita Ukur, Wawacan Ahmad Muhamad, Carita Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*.
 - 4) Bahasa yang dipakai dalam naskah Sunda dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:
 - a. Kelompok naskah berbahasa Sunda kuna dan berbahasa Sunda baru. Naskah-naskah yang berbahasa Sunda kuna umumnya ditulis pada masa kerajaan Sunda (sekitar abad ke-16 Masehi), sedangkan naskah-naskah Sunda yang berbahasa Sunda baru umumnya ditulis pada abad ke-19 dan abad ke-20 Masehi (misalnya naskah *Carita Waruga Guru*).
 - b. Kelompok naskah berbahasa Jawa: Jawa-Cirebon, Jawa-Priangan dan Jawa Banten. Naskah-naskah yang berbahasa Jawa-Cirebon dan berbahasa Jawa-Banten paling tua usianya, berasal dari abad ke-17 Masehi, sedangkan naskah-naskah yang berbahasa Jawa-Priangan berasal dari abad ke-18 Masehi.
 - c. Kelompok naskah berbahasa Melayu. Umumnya ditulis pada akhir abad ke-19 Masehi.
 - 5) Jenis Huruf yang dipakai dalam naskah dikelompokkan berdasarkan urutan waktu, yaitu:
 - a. Naskah yang berasal dari sebelum abad ke-17 Masehi memakai huruf Sunda kuna.
 - b. Naskah yang dibuat sejak abad ke-18 Masehi memakai huruf Pegon.
 - c. Naskah yang dibuat sejak sekitar abad ke-17 Masehi memakai huruf Jawa: huruf Jawa-Cirebon dan Jawa-Sunda.
 - d. Naskah yang berasal sejak sekitar abad ke-19 Masehi memakai huruf Latin.
 - 6) Tempat Penyimpanan Naskah Sunda, yaitu sebagai berikut.
 - a. Dalam Negeri, yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta ada 500 buah naskah. Masing-masing ditulis pada kertas dan daluang, kecuali 40 buah naskah yang ditulis pada daun lontar, nipah, dan lain-lain. Di Museum Negeri Jawa Barat ada 150 buah naskah. Di Kantor EFEO (Ecole Francaise D'Extreme-Orient) sekitar 50 buah naskah. Di Museum Pangeran Geusan Ulun Garut ada 15 buah naskah. Di Museum Cigugur Kuningan ada 25 buah naskah. Di Keraton Kasepuhan Cirebon ada dua peti naskah, dan sejumlah naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat.
 - b. Luar Negeri, yaitu di Negeri Belanda (Universiteits Bibliotheek Leiden), di Inggris, dan di Swedia (Ekadjati, 1988, hlm. 34).

Dalam Koswara (2014) bahwa salah satu upaya awal yang perlu dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi naskah-naskah yang ditemukan di masyarakat adalah sebagai berikut.

a) Identitas Naskah

1. Judul Naskah
 - a. Dalam naskah: -----
 - b. Pemilik naskah: -----
2. Pengarang Naskah:
 - a. Nama: -----
 - b. Umur: -----
 - c. Pekerjaan: -----
 - d. Alamat: -----
3. Naskah disalin oleh:
 - a. Nama: -----
 - b. Umur: -----
 - c. Pekerjaan: -----
 - d. Alamat: -----
4. Pemilik Naskah:
 - a. Nama: -----
 - b. Umur: -----
 - c. Pekerjaan: -----
 - d. Alamat: -----
5. Asal-usul Naskah: (warisan, titipan, meminjam, membeli, pemberian); -----
6. Fungsi Naskah: (banda pusaka, karamat, dianggap sakral/ritual, dokumen/arsip); -----
 - a. Dahulu: -----
 - b. Sekarang: -----

b) Waruga Naskah

- a. Ukuran Naskah: -----
- b. Ruang Tulis: -----
- c. Keadaan Naskah: -----
- d. Jumlah Halaman: -----
- e. Jumlah baris per halaman: -----
- f. Bahasa: -----
- g. Aksara: -----
- h. Ukuran Aksara: -----

- i. Bentuk Aksara: -----
- j. Alat Tulis: -----
- k. *Tapak* Alat Tulis: -----
- l. Rubrik: -----
- m. Warna Tinta: -----
- n. Warna Kertas: -----
- o. Jenis Kertas: -----
- p. Keadaan Tulisan: -----
- q. Cap Kertas (*Watermark*): -----
- r. Bentuk Karangan: -----

c) Orang yang mengumpulkan/menginventaris, mencatat naskah: -----

d) Waktu Penelitian dilakukan : -----

Naskah Sunda Kuna yang masih berada di kalangan masyarakat di Kabupaten Bandung (Ekadjati, 1988, hlm. 520) dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wawacan Babad Godog (Lokasi Banjaran), aksara Arab-Pegon,
2. Palintangan (Lokasi Kamasan), aksara Jawa-Sunda,
3. Wawacan Raden Suryamana (Lokasi Cipeundeuy), aksara Arab-Pegon,
4. Wawacan Sajarah Babad Cirebon (Lokasi Kiangroke) aksara Arab-Pegon,
5. Wawacan Umar Maya (Lokasi Soreang), aksara Arab-Pegon,
6. Wawacan Umar Maya (Lokasi Majalaya), aksara Arab-Pegon,
7. Wawacan Syeh Abdulkodir Zaelani (Lokasi Pacet), aksara Arab-Pegon, dan
8. Naskah Tanpa Judul (Lokasi Ciapus), aksara Arab-Pegon.

Sejumlah naskah yang ada di kalangan masyarakat tersebut pada umumnya dapat ditemukan di lingkungan seniman, sastrawan, budayawan, pesantren, sesepuh (tokoh) masyarakat, dan padepokan-padepokan. Di samping itu masih dimungkinkan ada temuan-temuan baru naskah-naskah Sunda seperti yang pernah dijumpai di Kabupaten Bandung pada tahun 2009 oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.

METODE

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka menentukan metode yang digunakan, jadwal kegiatan, dan sasaran dalam kegiatan sebagai berikut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filologis. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dan *workshop*. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan naskah meliputi hal-hal sebagai berikut: judul naskah, kode, asal naskah, tempat naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris perhalaman, aksara, bahasa naskah, bentuk karangan, dan isi naskah. Data tersebut didapat melalui tinjauan pustaka di tempat-tempat penyimpanan naskah baik koleksi pribadi maupun naskah-naskah yang masih tercecer di kalangan masyarakat.

Metode ini dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat tentang rambu-rambu pentransliterasian naskah (Baroroh, 1985). Misalnya, di dalam pentransliterasian dijumpai tanda *//...//*, yaitu tanda garis miring rangkap. Tanda tersebut dipakai pada awal, tengah, dan akhir teks. Tanda garis miring rangkap yang terdapat pada awal teks menunjukkan sebagai pembuka teks; di tengah teks sebagai tanda pembatas halaman pada naskahnya, dan di akhir teks menunjukkan sebagai tanda penghujung teks.

Kegiatan ini diharapkan akan selesai dalam satu kali masa kegiatan selama enam bulan. Pada bulan pertama dan kedua akan dilakukan pengumpulan data Naskah Sunda Kuno di Kabupaten Bandung. Pada bulan ketiga dan keempat dilakukan pelatihan transliterasi naskah Sunda kuno. Tahap latihan dan workshop dilaksanakan di Aula SMPN I Kabupaten Bandung pada tanggal 12 – 13 Oktober 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertema “Konservasi Naskah Sunda Kuno Melalui Pelatihan

Transliterasi (Perintisan Desa Cerdas Berbasis Budaya Lokal di Kabupaten Bandung)”.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 – 13 Oktober 2018 di Kabupaten Bandung. Tempat pelaksanaannya di Aula SMP Negeri 1 Kabupaten Bandung. Peserta pada pertemuan Sosialisasi sebanyak 67 orang, terdiri dari unsur masyarakat dan guru. Pada pertemuan kedua tahap pelatihan dan *workshop* yang diikuti sebanyak 67 orang.

Sasaran hasil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Masyarakat memiliki pengetahuan tentang tatacara mengumpulkan dan mendokumentasikan naskah Sunda yang beraksara Arab dan berbahasa Sunda;
- 2) Masyarakat memiliki keterampilan merawat naskah koleksi pribadi atau yang masih tercecer di kalangan masyarakat;
- 3) Masyarakat memiliki kemampuan mendeskripsikan naskah Sunda Kuno berkenaan dengan: judul naskah, asal naskah, nomor kode, ukuran, tebal naskah, aksara, bahasa, bentuk karangan, dan isi; dan
- 4) Masyarakat memiliki keterampilan mentransliterasi naskah Sunda yang beraksara Arab ke dalam aksara Latin.

Adapun hasil kegiatan ini, naskah Sunda kuno hasil transliterasi dapat dimanfaatkan untuk pengkajian disiplin ilmu lainnya, di antaranya sebagai berikut

- 1) dijadikan bahan untuk pengkajian disiplin ilmu sastra, linguistik, dan sosiologi;
- 2) dijadikan sebuah komparasi referensi dokumen pendidikan karakter bangsa bagi etnis Sunda masa kini dan masa mendatang;
- 3) dijadikan bahan menunjang sejarah sastra Sunda dan pendokumentasian budaya Sunda;

- 4) dimanfaatkan untuk kajian linguistik karena memberikan informasi mengenai perbendaharaan (kosa kata) bahasa Sunda pada masa lalu dan selanjutnya dapat dijadikan rujukan leksikografi, khususnya leksikon bahasa Sunda;
- 5) dimanfaatkan untuk pengkajian sosiologi karena secara sosiologis teks sastra wawacan sarat dengan muatan informasi tentang perkembangan masyarakat Sunda masa lalu; dan
- 6) dijadikan salah satu alternatif bahan-ajar di sekolah-sekolah, karena di dalamnya sarat dengan nilai pendidikan dan kearifan budaya lokal yang penting diketahui dan diteladani generasi muda Sunda masa kini dan masa mendatang.

Berdasarkan hasil pelatihan dan workshop transliterasi naskah Wawacan Walangsungsang (WW) terhadap masyarakat di Kabupaten Bandung diketahui bahwa masyarakat sangat antusias terhadap kegiatan ini, masyarakat yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari berbagai macam profesi, salahsatunya guru, guru sangat berkepentingan dengan materi sastra wawacan untuk keperluan pembelajaran di dalam kelas. Di dalam Kurikulum Matapelajaran Bahasa Sunda tertera bahwa sastra wawacan menjadi bahan ajar aspek keterampilan berbahasa dan bersastra (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis). Melalui genre wawacan siswa dituntut untuk bisa membaca aksara yang dipakai dalam naskah wawacan yang pada umumnya beraksara Arab-Pegon. Di samping itu, siswa juga dituntut untuk dapat memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang tertuang di dalam naskah tersebut. Lebih dari itu, mereka juga harus mahir atau terampil menembangkan puisi pupuh yang menjadi ciri khas karangan wawacan. Puisi pupuh ini menjadi materi dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada siswa.

Jadi ada banyak hal yang diperoleh para peserta pada kegiatan ini, (1) mendapat bekal keterampilan membaca naskah wawacan beraksara Arab Pegon dalam bentuk puisi pupuh dengan cara ditembangkan, (2) mendapat bekal keterampilan mentransliterasi (mengalihaksarakan) naskah wawacan dari aksara Arab Pegon ke dalam aksara Latin, dan (3) mendapat bekal pengetahuan menganalisis struktur cerita wawacan. Semua pengetahuan dan keterampilannya itu ditransformasikan kepada murid-muridnya di dalam kelas.

Sastra wawacan pada umumnya beraksara Arab-Pegon tersaji dalam bentuk karangan puisi pupuh. Di samping keindahan bentuknya, karangan sastra wawacan juga memiliki nilai-nilai etnopedagogik yang diperlukan untuk pembentukan karakter para siswa di sekolah. Nilai-nilai etnopedagogik itu berkaitan dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal di tempat lokasi naskah wawacan itu ditulis atau disalin. Salah satu naskah wawacan yang bernilai etnopedagogik dan dijadikan objek penelitian ini adalah naskah Wawacan Walangsungsang (WW) yang diperoleh dari daerah Banjaran, Kabupaten Bandung. Isi naskah ini sangat erat kaitannya dengan eksistensi pengislaman masyarakat Jawa Barat oleh putra sulung Prabu Siliwangi di Kerajaan Pajajaran yang bernama Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana. Ia adalah tokoh sentral yang mendirikan kota Cirebon sekarang.

Perjuangan tokoh WS dalam naskah WW itu adalah prototype etnopedagogik Sunda yang bermoral untuk mendapatkan gapura pancawaluya (lima gerbang kesempurnaan), yaitu manusia yang sehat (*cageur*), baik (*bageur*), benar (*bener*), pintar (*pinter*), dan ajeg (*pangger*). Pencapaian gapura pancawaluya oleh tokoh WS dalam naskah WW itu merupakan upaya pembelajaran dalam pendidikan karakter melalui proses pembelajaran trisilas, yaitu silih asih (saling mengasihi),

silih asuh (saling membimbing), dan silih asah (saling mencerdaskan) (Sudaryat, 2014: 128). Nilai kearifan lokal yang dimaksud dalam trisilas, terdapat pada karakter tokoh WS. Ia sangat mencintai saudaranya yang bernama Rarasantang. Silihasuh dimaknai sebagai gaya/sikap membimbing tokoh WS kepada saudara dan masyarakatnya. Adapun silih asah dimaksudkan sebagai sikap WS untuk dapat mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan keagamaan (proses islamisasi) yang membawa masyarakat untuk melakukan suatu perubahan keyakinan dari kepercayaan lama (Hindu, Budha) kepada ajaran Islam. Karakter etnopedagogik tokoh WS terurai dalam silih asih yang memperlihatkan perasaan menyayangi terhadap saudara dan masyarakatnya bahkan terhadap ayahnya agar beralih agama agar beralih agama dari agama leluhurnya kepada agama Islam. Perasaan sayang (silih asih) itu dimaksudkan untuk mewujudkan suatu kebahagiaan lahir dan batin. Tokoh WS mengasihi dalam menuntun kejujuran dan kedisiplinan dengan kesabaran. Pencerminkan sikap silih asuh (saling mengasuh) tokoh WS diperlihatkan pada perilaku membimbing, menjaga, mewujudkan umat manusia ke jalan yang menyelamatkannya lahir dan batin, dunia dan akhirat. Sikap moral WS yang demikian itu ditunjukkan dalam kebersihan hati, percaya diri, empati, baik hati, kontrol diri, dan rendah hati (Pane, 2016: 247).

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2018 itu mendapatkan respon positif dari masyarakat Kabupaten Bandung. Masyarakat umum maupun guru menyambut kegiatan ini dengan antusias.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, masyarakat Kabupaten Bandung, terutama para guru memperoleh

pengalaman dan pengetahuan baru, di samping tumbuh kesadaran akan pentingnya memahami isi Naskah Sunda Kuno yang merupakan warisan leluhur yang sarat dengan informasi tersebut.

Hal lainnya yang menjadi simpulan dari kegiatan ini, yaitu 1) masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tata cara mengumpulkan dan mendokumentasikan naskah Sunda yang beraksara Arab dan berbahasa Sunda; 2) masyarakat memiliki keterampilan merawat naskah koleksi pribadi atau yang masih tercecer di kalangan masyarakat; 3) masyarakat memiliki kemampuan mendeskripsikan naskah Sunda Kuno berkenaan dengan: judul naskah, asal naskah, nomor kode, ukuran, tebal naskah, aksara, bahasa, bentuk karangan, dan isi; 4) masyarakat memiliki keterampilan mentransliterasi naskah Sunda yang beraksara Arab ke dalam aksara Latin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penyunting jurnal Lokabasa atas dipublikasikannya tulisan ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Baroroh, S. B. dkk. (1985). *Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan The Toyota Foundation.
- Gubernur Jawa Barat. (1996). *Perda Tingkat I Jawa Barat Nomor 5, 6, dan 7 Tahun 1996 tentang Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda, Kesenian, Sejarah,*

- dan Kepurbakalaan*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- KIBS I. (2002). *Keputusan Konferensi Budaya Sunda I (KIBS I)*
- KIBS II. (2011) *Keputusan Konferensi Budaya Sunda II (KIBS II)*
- Koswara, D. (2014). *Bahan Sawala dalam Pelatihan Transliterasi Naskah Sunda Kuno*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Pane, M.R.P. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Elsevier Ltd. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (2016) 244 – 252. Bina Nusantara University, Character Building Development Center. Jakarta. Indonesia. Diakses Senin, 13 februari 2017, jam 16:27.
- Rekomendasi UNESCO, Tahun 1999, tentang Pemeliharaan Bahasa-bahasa Ibu di Dunia.
- Sudaryat, Y. (2014). *Wawasan kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.